

PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU TAMAN KANAK-KANAK TENTANG SKRINING GIZI ANAK MELALUI PELATIHAN ANTROPOMETRI DAN ANTHROCAL

Nunung Cipta Dainy^{1*)}, Rosyanne Kushargina²⁾, Nurmalia Lusida³⁾, Indah Nur Fitriana⁴⁾,
Silvania Afidah⁵⁾

^{1,2,4,5}Program Studi Gizi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

¹nciptadainy@umj.ac.id, ²rosyanne.kushargina@umj.ac.id, ³fini.fajrini@umj.ac.id

Diterima 29 Juli 2026, Direvisi 28 September 2026, Disetujui 29 September 2026

ABSTRAK

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi prioritas di Indonesia yang memerlukan upaya pencegahan dan deteksi dini sejak usia dini. Guru taman kanak-kanak memiliki peran strategis dalam pemantauan pertumbuhan anak karena berinteraksi secara rutin dengan peserta didik, namun belum seluruhnya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan guru taman kanak-kanak mengenai pengukuran antropometri dan skrining cepat status gizi anak sebagai upaya mendukung deteksi dini stunting. Kegiatan dilaksanakan pada bulan April 2026 di TKIT Aqila, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan melibatkan 20 guru yang berasal dari 10 sekolah taman kanak-kanak. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, praktik pengukuran berat badan dan tinggi badan, demonstrasi penggunaan aplikasi AnthroCal, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri atas 9 pertanyaan mengenai standar pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari $72,2 \pm 11,9$ pada pre-test menjadi $90,0 \pm 9,2$ pada post-test. Sebanyak 80% peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan dengan rata-rata kenaikan sebesar $22,9 \pm 10,3$. Kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung efektif meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Guru taman kanak-kanak berpotensi menjadi mitra strategis dalam mendukung pemantauan pertumbuhan dan deteksi dini stunting di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Antropometri; Guru taman kanak-kanak; Status gizi anak; Stunting; Skrining gizi.*

ABSTRACT

Stunting remains one of the major nutritional problems in Indonesia, requiring prevention and early detection efforts from an early age. Kindergarten teachers play a strategic role in child growth monitoring because they interact regularly with children; however, their knowledge regarding anthropometric measurements and nutritional status assessment is often limited. This community service program aimed to improve kindergarten teachers' knowledge of anthropometric measurements and rapid nutritional status screening to support early detection of stunting. The activity was conducted in April 2026 at TKIT Aqila, Dramaga District, Bogor Regency, West Java, involving 20 teachers from 10 kindergarten schools. The methods included health education, practical training on weight and height measurements, demonstration of the AnthroCal application, and evaluation using a pre-test and post-test consisting of 9 questions related to anthropometric measurement standards and child nutritional status assessment. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge, as indicated by an improvement in the mean score from 72.2 ± 11.9 in the pre-test to 90.0 ± 9.2 in the post-test. 80% of participants showed improved knowledge scores, with a mean pre-test to post-test increase of 22.9 ± 10.3 points. The combination of educational sessions and hands-on practice effectively enhanced teachers' knowledge regarding anthropometric measurements and child nutritional status assessment. Kindergarten teachers have the potential to become strategic partners in supporting child growth monitoring and early detection of stunting in school settings.

Keywords: *Anthropometry; Child nutritional status; Kindergarten teachers; Nutrition screening; Stunting.*

PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi prioritas bagi pemerintah Indonesia. Hasil survei status gizi stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi prioritas di Indonesia karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas anak di masa mendatang. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung selama periode awal kehidupan (Mulyani et al., 2025; UNICEF et al., 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional telah menurun menjadi 19,8%, lebih rendah dibandingkan tahun 2023 sebesar 21,5% (Kemenkes, 2025). Meskipun menunjukkan tren yang positif, angka tersebut masih menggambarkan bahwa hampir satu dari lima balita Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan linier dan memerlukan perhatian serius dari berbagai sektor. Pemerintah Indonesia juga menargetkan penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, strategi deteksi dini dan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin menjadi salah satu langkah penting untuk mencegah terjadinya stunting sejak usia dini.

Salah satu strategi yang direkomendasikan untuk mendukung deteksi dini stunting adalah pemantauan pertumbuhan anak melalui pengukuran antropometri secara berkala. Pengukuran berat badan dan tinggi badan merupakan metode yang sederhana, ekonomis, serta mudah diterapkan untuk menilai status gizi dan mengidentifikasi gangguan pertumbuhan pada anak usia dini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan indikator antropometri sebagai standar dalam pemantauan pertumbuhan anak karena mampu menggambarkan kondisi gizi dan kesehatan secara objektif. Namun, ketepatan hasil pengukuran sangat bergantung pada keterampilan petugas dalam melakukan pengukuran sesuai prosedur yang terstandar. Kesalahan dalam pengukuran maupun pencatatan dapat menyebabkan salah klasifikasi status gizi sehingga berpotensi menghambat upaya deteksi dini dan penanganan masalah pertumbuhan. Hasil kajian global terbaru menunjukkan bahwa kualitas data antropometri masih menjadi tantangan di berbagai negara dan sangat dipengaruhi oleh kompetensi individu yang melakukan pengukuran serta interpretasi hasil pengukuran (Dwivedi et al., 2026; Koivu et al., 2026). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pemantauan pertumbuhan anak menjadi faktor penting untuk menghasilkan data yang akurat dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan

keputusan kesehatan anak (Dwivedi et al., 2026). Selain tenaga kesehatan dan kader posyandu, pemantauan pertumbuhan anak juga dapat melibatkan tenaga pendidik yang berinteraksi secara rutin dengan anak usia dini di lingkungan sekolah.

Guru taman kanak-kanak memiliki posisi strategis dalam mendukung pemantauan pertumbuhan anak karena berinteraksi secara rutin dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada usia prasekolah, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pihak yang dapat mengamati perubahan fisik, perilaku, dan perkembangan anak secara berkelanjutan. Integrasi layanan kesehatan di lingkungan pendidikan anak usia dini terbukti dapat mendukung deteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program kesehatan berbasis sekolah pada pendidikan anak usia dini berkontribusi dalam memperkuat pemantauan pertumbuhan, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta memfasilitasi identifikasi dini anak yang memerlukan tindak lanjut kesehatan lebih lanjut (Mursita Sari et al., 2025). Selain itu, pelatihan pemantauan pertumbuhan kepada guru PAUD dan TK terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan pengukuran antropometri serta memahami hasil pemantauan pertumbuhan anak (Kunaepah et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru taman kanak-kanak berpotensi menjadi mitra strategis dalam upaya deteksi dini stunting dan pemantauan status gizi anak apabila didukung dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Meskipun guru taman kanak-kanak memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pemantauan pertumbuhan anak, pelaksanaan kegiatan tersebut di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai keterbatasan. Hasil koordinasi awal dengan guru dari beberapa taman kanak-kanak di Kecamatan Dramaga menunjukkan bahwa pengukuran berat badan dan tinggi badan siswa telah dilakukan secara berkala sebagai bagian dari laporan perkembangan peserta didik, namun belum seluruhnya dilaksanakan menggunakan prosedur antropometri yang terstandar. Selain itu, hasil pengukuran umumnya hanya digunakan untuk dokumentasi administrasi sekolah dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk skrining status gizi maupun deteksi dini stunting. Penelitian McLaren et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidik anak usia dini yang mendapatkan pelatihan gizi dan pemantauan pertumbuhan mampu mengklasifikasikan status gizi anak dengan tingkat kesesuaian yang baik, namun tetap membutuhkan dukungan teknis dan pendampingan berkelanjutan

agar proses skrining berjalan optimal (McLaren et al., 2024). Sementara itu, pelatihan pemantauan pertumbuhan bagi guru PAUD terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan pengukuran antropometri serta interpretasi hasil pemantauan pertumbuhan anak (Kunaepah et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru dalam skrining status gizi merupakan kebutuhan yang penting untuk mendukung deteksi dini gangguan pertumbuhan anak di lingkungan sekolah.

Berbagai kegiatan edukasi pencegahan stunting selama ini lebih banyak difokuskan kepada ibu balita dan kader posyandu, sementara guru taman kanak-kanak masih relatif jarang dilibatkan sebagai sasaran utama peningkatan kapasitas dalam pemantauan pertumbuhan anak. Padahal, guru memiliki peluang untuk melakukan pemantauan pertumbuhan secara berkala karena berinteraksi langsung dengan anak selama proses pembelajaran. Guru PAUD juga merupakan bagian dari upaya konvergensi pencegahan stunting melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah (Maulidiana et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai teknik pengukuran berat badan dan tinggi badan yang benar, tetapi juga memperkenalkan penggunaan aplikasi WHO Anthro dan AnthroCal sebagai alat bantu interpretasi status gizi anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru taman kanak-kanak mengenai pengukuran antropometri dan skrining cepat status gizi anak sebagai upaya mendukung deteksi dini stunting di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan TKIT Aqila sebagai mitra formal kegiatan, yang berlokasi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan diikuti oleh 20 orang guru taman kanak-kanak. Atas inisiatif dan koordinasi Kepala TKIT Aqila selaku mitra, peserta tidak hanya berasal dari TKIT Aqila, tetapi juga melibatkan guru dari 10 sekolah taman kanak-kanak di wilayah Kecamatan Dramaga. Pelibatan guru dari sekolah lain dilakukan untuk memperluas jangkauan dan manfaat kegiatan, sehingga pengetahuan mengenai skrining status gizi anak melalui antropometri dan penggunaan AnthroCal dapat diterapkan secara lebih luas di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, praktik pengukuran antropometri, praktik penggunaan aplikasi AnthroCal, serta evaluasi menggunakan formulir pre-test dan post-

test. Pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan praktik langsung dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Tahapan kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait standar pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi mengenai konsep dasar status gizi anak, pentingnya deteksi dini stunting, prinsip pengukuran berat badan dan tinggi badan yang benar, serta interpretasi hasil pengukuran. Setelah sesi penyuluhan, peserta mengikuti praktik pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital dan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise atau stadiometer sesuai prosedur standar.

Pada sesi berikutnya peserta diperkenalkan penggunaan aplikasi WHO Anthro dan AnthroCal sebagai alat bantu perhitungan dan interpretasi status gizi anak berdasarkan data umur, berat badan, dan tinggi badan. Praktik dilakukan secara langsung dengan pendampingan tim pengabdian sehingga peserta dapat memahami tahapan penginputan data dan interpretasi hasil pengukuran. Susunan kegiatan edukasi secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan acara kegiatan

Waktu	Kegiatan
08.00-08.30	Persiapan di Lokasi
08.30-09.00	Registrasi dan konsumsi snack
09.00-09.05	Pembukaan oleh MC
09.05-09.10	Sambutan dari Kepala Sekolah TKIT AQILA
09.10-09.20	Pre-Test
09.20-09.40	Penjelasan Materi 1: Standar Pengukuran Antropometri
09.40-10.10	Praktik pengukuran BB dan TB
10.10-10.40	Penjelasan Materi 2: Penentuan Status Gizi Anak menggunakan Kategori PMK dan Aplikasi AnthroCal
10.40-11.10	Praktik penggunaan software WHO Antro dan aplikasi AnthroCal
11.10-11.20	Pos-Test
11.20-11.30	Refleksi pembelajaran
11.30-11.40	Penutupan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 9 pertanyaan pilihan ganda mengenai standar pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Instrumen disusun secara mandiri oleh tim pelaksana berdasarkan materi pelatihan dan

mengacu pada standar pengukuran antropometri serta pedoman penilaian status gizi anak yang digunakan dalam kegiatan. Setiap pertanyaan memiliki satu jawaban benar. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total peserta berada pada rentang 0–9. Selanjutnya, skor dikonversi ke dalam rentang 0–100 dengan rumus: skor diperoleh/ 9×100 .

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian edukasi. Nilai pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi. Pendekatan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test banyak digunakan dalam kegiatan pelatihan dan pengabdian masyarakat untuk mengukur efektivitas peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh materi edukasi (Marlenywati & Sinaga, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Pengukuran Antropometri dan Status Gizi Anak

Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang terlihat dari keaktifan dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman terkait pemantauan pertumbuhan anak di sekolah, serta berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang sering ditemui saat melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan siswa (Gambar 1).

Materi edukasi yang diberikan meliputi konsep stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, kategori status gizi anak berdasarkan standar antropometri, teknik pengukuran berat badan dan tinggi badan yang benar, serta kesalahan-kesalahan yang sering terjadi saat pengukuran antropometri. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai interpretasi hasil pengukuran untuk menentukan status gizi anak berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) dan tinggi badan menurut umur (TB/U). Pada sesi diskusi, beberapa peserta mengungkapkan bahwa pengukuran berat badan dan tinggi badan selama ini telah dilakukan sebagai bagian dari laporan perkembangan siswa, namun belum seluruhnya memahami standar pengukuran yang benar maupun cara menginterpretasikan hasilnya. Oleh karena itu, narasumber memberikan penjelasan secara rinci mengenai prosedur pengukuran sesuai standar antropometri serta

pentingnya penggunaan data pertumbuhan sebagai dasar deteksi dini stunting dan masalah gizi lainnya. Pemahaman yang baik mengenai antropometri merupakan faktor penting dalam menghasilkan data pertumbuhan yang akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kesehatan dan status gizi anak (Ismail et al., 2024; McLaren et al., 2024).



Gambar 1. Penyampaian materi edukasi skrining cepat status gizi anak

Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi mengenai pengukuran antropometri dan status gizi anak merupakan kebutuhan yang relevan bagi guru taman kanak-kanak. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pemantauan pertumbuhan anak karena berpengaruh terhadap ketepatan pengukuran, pencatatan, serta interpretasi hasil antropometri. Pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara benar memungkinkan identifikasi dini terhadap gangguan pertumbuhan dan masalah gizi sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat sebelum kondisi menjadi lebih berat. Kajian global mengenai praktik pemantauan pertumbuhan anak menunjukkan bahwa pengukuran antropometri secara rutin merupakan komponen utama dalam deteksi dini masalah gizi, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana dalam melakukan pengukuran dan menindaklanjuti hasil yang diperoleh (Koivu et al., 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik anak usia dini yang memperoleh pelatihan terkait pemantauan pertumbuhan mampu mengklasifikasikan status gizi anak dengan tingkat kesesuaian yang baik berdasarkan indikator antropometri. Selain itu, pelatihan pemantauan pertumbuhan pada guru PAUD juga terbukti meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam melakukan pengukuran serta interpretasi hasil pemantauan pertumbuhan anak (Kunaepah et al., 2024). Dengan meningkatnya pengetahuan guru, diharapkan pemantauan pertumbuhan anak di lingkungan sekolah dapat dilakukan secara lebih baik sehingga anak yang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan atau stunting dapat diidentifikasi lebih awal dan dirujuk untuk

mendapatkan penanganan yang sesuai (Herawati et al., 2025).

Praktik Pengukuran Antropometri dan Penggunaan AnthroCal

Setelah mengikuti sesi edukasi, peserta melakukan praktik pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan alat yang telah disediakan oleh tim pengabdian. Praktik dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan langsung dari narasumber untuk memastikan setiap peserta memahami prosedur pengukuran sesuai standar. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan pengukuran secara bergantian sehingga dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan timbangan dan microtoise. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya sekaligus meningkatkan kemampuan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara tepat. Pemantauan pertumbuhan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan secara rutin merupakan komponen penting dalam deteksi dini masalah gizi dan pertumbuhan anak, serta menjadi salah satu indikator yang paling banyak digunakan dalam program growth monitoring di berbagai negara (Koivu et al., 2026).

Selama sesi praktik, peserta juga dilatih mengidentifikasi posisi tubuh yang benar saat pengukuran, mengenali berbagai kesalahan yang sering terjadi dalam pengukuran antropometri, serta melakukan pencatatan hasil pengukuran secara tepat (Gambar 2). Beberapa kesalahan yang dibahas antara lain penggunaan alas kaki saat pengukuran tinggi badan, posisi tubuh yang tidak tegak, kepala dengan pandangan lurus kedepan, serta kesalahan dalam membaca dan mencatat hasil pengukuran. Pendampingan pada tahap ini penting karena kualitas data antropometri sangat dipengaruhi oleh ketepatan prosedur pengukuran yang dilakukan oleh petugas. Kesalahan dalam pengukuran maupun interpretasi hasil dapat menyebabkan salah klasifikasi status gizi dan berpotensi menghambat deteksi dini gangguan pertumbuhan anak (Moyo et al., 2023).

Sebagai bagian dari kegiatan, peserta juga diperkenalkan penggunaan aplikasi WHO Anthro dan AnthroCal sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan hasil pengukuran antropometri. Peserta melakukan simulasi penginputan data umur, berat badan, dan tinggi badan anak untuk memperoleh kategori status gizi berdasarkan standar antropometri yang berlaku. Pemanfaatan aplikasi digital dalam pemantauan status gizi semakin berkembang karena dapat membantu mempercepat proses interpretasi hasil pengukuran serta mengurangi kesalahan perhitungan manual.

Penggunaan teknologi digital dalam pemantauan pertumbuhan anak juga dilaporkan mampu mendukung efisiensi proses skrining dan pemanfaatan data pertumbuhan untuk pengambilan keputusan yang lebih cepat (Yafie et al., 2024).

Praktik pengukuran antropometri merupakan bagian penting dalam kegiatan edukasi karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran diketahui dapat meningkatkan capaian belajar dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah semata (Kizza et al., 2026; Kozanitis & Nenciovici, 2023).

Keikutsertaan guru dalam praktik pengukuran antropometri menjadi penting karena guru merupakan salah satu pihak yang berinteraksi secara rutin dengan anak usia dini di lingkungan sekolah. Pemahaman yang baik mengenai prosedur pengukuran dan interpretasi hasil, guru dapat berkontribusi dalam pemantauan pertumbuhan anak secara berkala serta mendukung identifikasi dini anak yang berisiko mengalami stunting atau masalah gizi lainnya. Pengenalan aplikasi AnthroCal pada kegiatan ini juga memberikan alternatif alat bantu yang dapat digunakan guru untuk memahami hasil pengukuran antropometri secara lebih mudah, meskipun efektivitas penggunaan aplikasi tersebut belum dievaluasi secara khusus dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Praktik pengukuran berat badan dan tinggi badan oleh peserta kegiatan.

Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Peserta

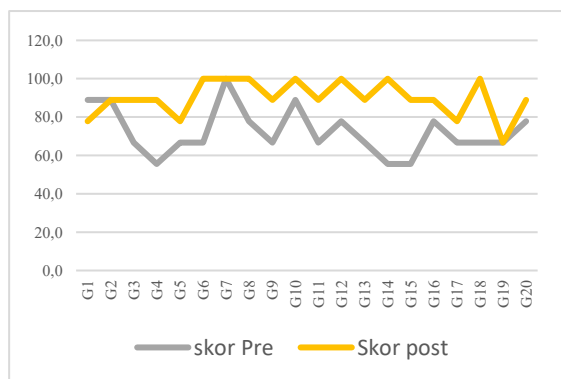
Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 9 pertanyaan mengenai standar pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi, praktik pengukuran antropometri, dan demonstrasi penggunaan aplikasi AnthroCal. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar $72,2 \pm 11,9$, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi $90,0 \pm 9,2$ dengan demikian terjadi

peningkatan rata-rata skor sebesar 17,8 poin setelah kegiatan dilaksanakan (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Variabel	Pre-test	Post-test
Rata-rata	72,2	90,0
Simpangan baku	11,9	9,2

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pada saat post-test dibandingkan pre-test. Dari 20 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 16 orang (80%) mengalami peningkatan nilai, tiga orang (15%) memiliki nilai yang tetap, dan hanya satu orang (5%) yang mengalami penurunan nilai. Selain itu, sebanyak tujuh peserta (35%) memperoleh nilai sempurna pada post-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta dan mampu meningkatkan pengetahuan mengenai pengukuran antropometri serta penentuan status gizi anak.



Gambar 3. Perbandingan skor pre-test dan post-test peserta kegiatan edukasi skrining cepat status gizi anak

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang mengombinasikan penyuluhan dengan praktik langsung. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan sesuai standar. Pembelajaran berbasis praktik diketahui lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman karena peserta dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Kunaepah et al. (2024) yang melaporkan bahwa pelatihan pemantauan pertumbuhan pada guru PAUD mampu meningkatkan pengetahuan peserta

mengenai pengukuran antropometri dan pemantauan tumbuh kembang anak. Temuan serupa juga dilaporkan oleh McLaren et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tenaga pendidik anak usia dini yang memperoleh pelatihan pemantauan pertumbuhan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengukuran dan menginterpretasikan status gizi anak berdasarkan indikator antropometri. Peningkatan kapasitas guru menjadi penting karena guru merupakan salah satu pihak yang berinteraksi secara rutin dengan anak usia dini sehingga berpotensi mendukung deteksi dini gangguan pertumbuhan dan masalah gizi di lingkungan sekolah.

Meskipun kegiatan ini tidak mengevaluasi keterampilan peserta secara formal, keterlibatan aktif peserta dalam praktik pengukuran antropometri dan simulasi penggunaan aplikasi AnthroCal menunjukkan bahwa guru memiliki minat yang tinggi untuk memanfaatkan data pertumbuhan anak sebagai bagian dari pemantauan kesehatan di sekolah. Dengan meningkatnya pengetahuan guru mengenai antropometri dan status gizi anak, diharapkan kegiatan pemantauan pertumbuhan dapat dilakukan secara lebih baik sehingga anak yang berisiko mengalami stunting atau masalah gizi lainnya dapat teridentifikasi lebih awal dan memperoleh tindak lanjut yang sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi skrining cepat status gizi anak bagi guru taman kanak-kanak di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengukuran antropometri dan penentuan status gizi anak. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata peserta dari $72,2 \pm 11,9$ pada pre-test menjadi $90,0 \pm 9,2$ pada post-test. Melalui penyuluhan, praktik pengukuran berat badan dan tinggi badan, serta demonstrasi penggunaan aplikasi AnthroCal, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur pengukuran antropometri yang benar dan pemanfaatan hasil pengukuran untuk skrining cepat status gizi anak.

Sebagai tindak lanjut, sekolah diharapkan dapat melaksanakan pengukuran berat badan dan tinggi badan peserta didik secara berkala menggunakan prosedur yang terstandar serta memanfaatkan hasil pengukuran sebagai bagian dari pemantauan pertumbuhan anak. Selain itu, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan pengukuran antropometri dan interpretasi status gizi anak, serta memperkuat kerja sama antara sekolah, puskesmas, dan orang tua dalam upaya deteksi dini dan pencegahan stunting pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta atas pendanaan Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 dan juga kepada Prodi Gizi Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UMJ atas fasilitasnya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwivedi, L. K., Jana, S., Chauhan, R. S., & Bhatia, M. (2026). Quality of Anthropometric Data for Child Nutrition Monitoring in India: A Comparative Assessment Using Two Rounds of the National Family Health Survey. *Nutrients*, 18(4), 709. <https://doi.org/10.3390/nu18040709>
- Herawati, N., Nuraeni, B., Efendi, R., Herlina, Y., Kusumaningtyas, N., Zam Zam, R., Rudianto, Natakusuma, Y., & Ramadhan, A. M. (2025). The impact of digital training and mentoring on early childhood education teachers' knowledge and practices related to nutrition and health. *BIO Web of Conferences*, 153. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515302025>
- Ismail, L. C., Al-Jawaldeh, A., & Al Dhaheri, A. S. (2024). *Child Growth Monitoring: A Technical Guide Child Growth Monitoring: A Technical Guide*.
- Kemenkes, R. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024*. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/?utm_source
- Koivu, A., Ashorn, U., Borghi, E., Hasman, A., Menon, P., Pulungan, A., Ruel-Bergeron, J., Shaker-Berbari, L., Singh, M., Thacker, N., Were, W. M., Ylikruuvi, K., & Ashorn, P. (2026). Global assessment of childhood growth monitoring: cross-sectional survey of national policies and practices. *Journal of Global Health*, 16, 04034. <https://doi.org/10.7189/jogh.16.04034>
- Kozanitis, A., & Nenciovici, L. (2023). Effect of active learning versus traditional lecturing on the learning achievement of college students in humanities and social sciences: a meta-analysis. *Higher Education*, 86(6), 1377–1394. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00977-8>
- Kunaepah, U., Priyo Sulistiyono, Eva Dwi Alviani, Nining Rukniah, Siti Fatimah, Muhammad Khairul Akmal, Muhammad Asrulhaimi, & Jihan Mujahidah Aziz. (2024). Growth Monitoring Training And Child Development For Preschool Teachers In The Framework Of Stunting Overcoming. *Jurnal Abdisci*, 1(12), 476–484. <https://doi.org/10.62885/abdisci.v1i12.479>
- Marlenywati, & Sinaga, T. (2025). Refreshing Pelatihan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Limbung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(1), 342–347.
- Kizza, P. M., Kabahenda, M. K., Sanctus, C., & Male, D. (2026). Effectiveness of a Pilot Nutrition Education Program on Pre-Primary Teachers' Knowledge and Perceptions about Child Nutrition Needs and Anthropometric Skills. *African Journal of Nutrition and Dietetics*, 5(02), 405–421. <https://doi.org/10.58460/ajnd.v5i02.195>
- Maulidiana, A. R., Fahmi, I., & Ariestiningsih, A. D. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pengukuran dan Pemantauan Status Gizi Anak Usia Prasekolah di Kabupaten Malang. *Tri Dharma Mandiri*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.21776/ub.jtridharma.2024.04.01.10>
- McLaren, S. W., Steenkamp, L., & Ronaasen, J. (2024). Assessment of growth monitoring among children younger than 5 years at early childhood development centres in Nelson Mandela Bay, South Africa. *Health Care Science*, 3(1), 32–40. <https://doi.org/10.1002/hcs2.83>
- Moyo, S. A., Mashau, N. S., & Makhado, L. (2023). Growth Monitoring and Promotion and Index Development for Improved Child Health: A Scoping Review Using Rodgers Concept Analysis Framework. *The Open Public Health Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.2174/18749445-v16-e230320-2022-205>
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction—A Narrative Review. *Nutrients*, 17(9), 1493. <https://doi.org/10.3390/nu17091493>
- Mursita Sari, A., Mumtazah, N., & Asikin, N. (2025). School-Based Health Service Programs and Early Childhood Growth and Development: Evidence from an Indonesian Kindergarten. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(4), 173–187. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i4.205>
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*.
- Yafie, E., Pramono, Sutarna, I. W., Samawi, A., Khairuddin, K. F. B., & Asyhari, R. (2024). Development and Validation of a Mobile

Application for Early Childhood Nutrition Monitoring: A Multisensor-Based Non-Contact Anthropometric System. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 421–433.
<https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-05>